

PARTICIPATORY LEARNING STRATEGY IN THE RETIREMENT SCHOOL PROGRAM TO ACHIEVE QUALITY VILLAGE EDUCATION

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 1, Tahun 2024

DOI: 10.24036/kolokium.v12i1.826

Received 15 Februari 2024

Approved 10 Maret 2024

Published 28 April 2024

Moch. Badrun Nafi' Udin^{1,4}, Endang Sri Redjeki², Umi Dayati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang

⁴mochbadrun.2101418@students.um.ac.id

ABSTRACT

This research was carried out in Karangjati Village, Pandaan District, Pasuruan Regency. As a village that has been named an Independent Village in the IDM (Developing Village Index), even though it has been named an Independent Village, it still needs assistance. The data obtained by researchers amounted to 2,559 people, from the type of work, namely retired/unemployed/not yet working. To overcome this, the NGO Indonesian Social Investment Foundation (YISI) is implementing a retirement school program to be more productive in retirement. The awareness process uses participatory learning strategies because the majority of students studying are adults. Based on the description above, this research aims to (1) what participatory learning strategies are used by facilitators in retirement schools, (2) what impact the retirement schools have on the village sustainable development process at point 04 (SDGs-Quality Villages). Education). The method used in this research is qualitative with a case study approach. The stages of this research method are (1) Preliminary study of the research location, (2) Data collection and profile of Karangjati village, (3) Instrument development, (4) data collection, (5) analysis of findings, (6) Data triangulation, (7) drawing conclusions, and (8), preparing the article.

Keywords: Participatory Learning Strategy, Retirement Schools, Quality Village Education, Village SDGs

INTRODUCTION

Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan mengatasi permasalahan hidup secara mandiri. Orang dewasa terus berusaha meningkatkan pengalaman hidupnya agar lebih matang dalam melakukan aktifitasnya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Menurut (Sujarwo, 2007) orang dewasa bukan lagi menjadi obyek sosialisasi yang dibentuk dan dipengaruhi orang lain yang harus menyesuaikan dirinya dengan keinginan para pemegang otoritas di atas dirinya sendiri, namun dalam perspektif pendidikan, orang dewasa lebih mengarahkan dirinya kepada pencapaian tujuan, pemantapan identitas dan jati dirinya untuk menjadi dirinya sendiri.

Pendidikan orang dewasa tidak cukup hanya dengan memberi tambahan pengetahuan saja, namun harus dibekali dengan rasa percaya yang kuat dalam dirinya sehingga apa yang akan dilakukan dapat dijalankan dengan baik. Orientasi belajar berpusat

pada kehidupan, dengan demikian orang dewasa belajar tidak hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus akan tetapi orang dewasa belajar untuk meningkatkan kehidupannya.

Berbicara orang dewasa sama halnya kita membicarakan posisi orang dewasa tersebut dalam ruang lingkup masyarakat atau warga. Dalam hal ini terdapat pada Desa Karangjati, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan.

Desa Karangjati merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Jumlah penduduk desa Karangjati sekitar 11.012 jiwa dengan penduduk laki-laki sekitar 5.503 jiwa dan penduduk perempuan 5.509 jiwa yang terbagi dalam 3.343 keluarga. Kepadatan penduduk di desa Karangjati adalah 3.353,23/KM (Ulum, 2023).

Desa Karangjati memiliki beberapa potensi di wilayahnya, salah satunya adalah bisnis dan industri yang berada di wilayah yang sama dengan desa Karangjati. Perusahaan dan industri seperti PT. Tirta Investama Pandaan, PT. Indolakto Pandaan, The Taman Dayu Ciputra Pandaan, PT. Central Cipta Utama Putra, KFC Taman Dayu Pandaan, Teras Makanan Baru, PT. Tirta Pasti Kemakmuran, dan lain-lain. Dengan kata lain semakin banyak industri di sekitar desa Karangjati, maka menjadi peluang untuk bisa meningkatkan pola produktifitas dan ekonomi. Meski kesempatan kerja banyak, pekerja tetap tunduk pada peraturan ketenagakerjaan yang ditetapkan pemerintah. Peraturan ketenagakerjaan diatur oleh: (1) Peraturan Menteri Tenaga Kerja tentang batas usia pensiun 02/MEN/1995. (Indratno et al., 2019); (2) Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Rezim Jaminan Pensiun. (Manalu et al., 2021)

Peraturan pemerintah yang telah ditetapkan harus diikuti oleh pegawai yang bekerja di suatu bisnis atau industri hingga pegawai pelayanan publik. Januari 2019, usia pensiun menjadi 57 tahun, kemudian setiap 3 tahun usia pensiun bertambah 1 tahun hingga mencapai usia 65 tahun. peraturan pegawai negeri sipil, termasuk pegawai negeri, 58 tahun untuk pejabat administrasi, pegawai fungsional tingkat bawah, pegawai fungsional ahli atas, staf fungsional senior dan terampil, 60 tahun untuk pegawai fungsional senior dan menengah, 65 tahun untuk tenaga fungsional yang lengkap. (Ulum, 2023)

Berdasarkan uraian peraturan diatas dari profil desa Karangjati tahun 2021 yang dikelola oleh peneliti bahwasanya masyarakat desa Karangjati mempunyai angka yang lumayan tinggi dari komponen penduduk berdasarkan pekerjaan, 2599 orang tergolong pensiunan/belum/tidak bekerja. Oleh karena itu dengan hadirnya organisasi non profil (NGO) Yayasan Investasi Sosial Indonesia (YISI) sebuah organisasi yang berkomitmen untuk pemberdayaan masyarakat, dimana sistem kerja dana tersebut bekerja sama dengan CSR dalam sebuah bisnis. YISI didirikan pada tahun 2015 oleh Apriwiyanto. Lembaga tersebut memberikan sentuhan pemberdayaan pada para pensiun dengan mengadakan program sekolah pensiun yang bertujuan 1) untuk meningkatkan kapasitas serta memberikan edukasi yang positif, terhindar dari *post power syndrome*, khususnya keadaan para pensiunan yang sedih, khawatir dan bingung karena tidak ada penghasilan, 2) untuk mengurangi kecemasan dan kegugupan para pensiunan saat memasuki masa pensiun, 3) para pensiunan dapat melanjutkan aktivitasnya melalui usaha kelompok sehingga dapat menghasilkan pendapatan dengan melakukan aktivitas yang tidak terlalu melelahkan.

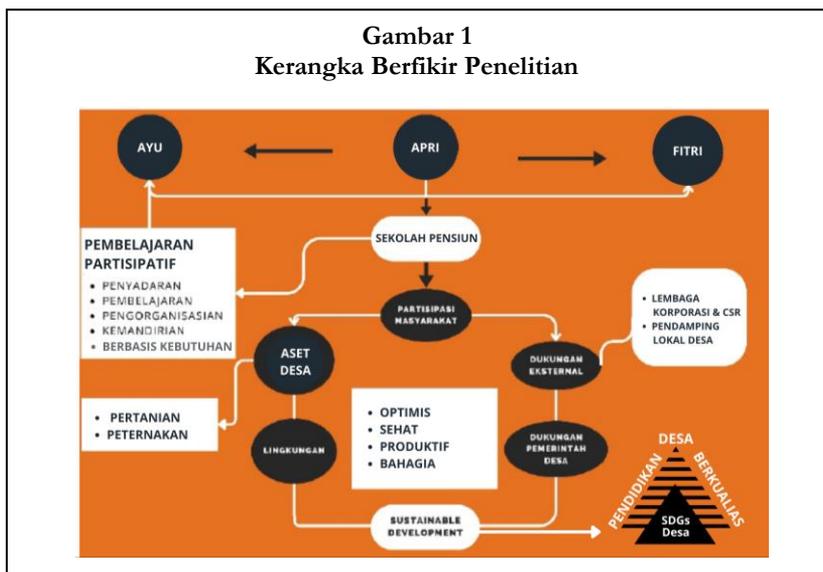
Strategi yang digunakan dalam program sekolah pensiun berbasis partisipatif. pembelajaran partisipatif sebagai upaya pembelajaran yang mengikutsertakan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Yusri, 2017) keikutsertaan warga belajar diwujudkan

dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu: perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran Partisipasi dalam pembelajaran adalah keterlibatan warga belajar dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. (Sujarwo, 2007) Iklim belajar yang kondusif ditandai dengan 1) kedisiplinan warga belajar, 2) terjadi hubungan antar warga belajar dan antara warga belajar dengan fasilitator yang akrab, terbuka, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar, 3) Interaksi fasilitator yang sejajar dan kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada peran warga belajar.

Setelah melalui proses pembelajaran partisipatif yang di terapkan pada sekolah pensiun dampak yang sangat signifikan yang dilaksanakan ada singronisasi dari SDGs Desa (*Sustainable Development Goals Desa*). Yang betujuan untuk kesepakatan pembangunan baru yang mendorong transisi ke arah pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup (Iskandar, 2020). Upaya pelokalan dari SDGs Nasional menuju SDGs Desa harus diikuti dengan adanya peran serta fasilitator & masyarakat. Dengan kata lain ketika sumber daya manusia yang sudah di bina dalam program sekolah pensiun proses penyadaran masyarakat tersebut termaktup dalam indikator dari SDGs Desa point 04 Pendidikan Desa berkualitas (Kemendes PDTT, 2020) 1) tingkat partisipasi pemuda dan orang dewasa dalam pendidikan dan pelatihan formal dan non- formal dalam 12 bulan sebelumnya, berdasarkan jenis kelamin, 2) secara substansial tingkatkan jumlah pemuda dan orang dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan teknis dan kejuruan, untuk pekerjaan, pekerjaan yang layak dan kewirausahaan.

METHOD

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dua aktivitas penting berdasarkan penjabaran dari tujuan penelitian. Dua tujuan tersebut untuk menganalisis bagaimana peran fasilitator dalam pembelajaran partisipatif pada program sekolah pensiun di Desa Karangjati, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan, Bagaimana strategi fasilitator sekolah pensiun dalam upaya singkronisasi SDGs Desa menuju Pendidikan Desa Berkualitas. Tentunya sangat perlu dilakukan analisis bentuk penyadaran warga belajar yang dilakukan oleh fasilitator kepada warga belajar sekolah pensiun, Adapun kerangka berpikir yang digambarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si dalam (Hidayat & Purwokerto, 2019) menyimpulkan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya tarjet penelitian studi kasus adalah hal yang actual (*Real-Life*) dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terlewati atau masa lampau. Penelitian studi kasus ini mencermati pengalaman dengan cara berupaya memahami arti dari peristiwa dan hubungannya terhadap orang-orang pada situasi tersebut (Abdussamad & Sik, 2021). Sumber data pada penelitian ini di tetapkan berdasarkan prosedur *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah dengan menentukan informan kunci yang akan diwawancarai oleh peneliti dengan menggunakan jaringan sosial mereka (informan pertama) untuk merujuk kepada 7 orang lain yang berpotensi berpartisipasi dalam memberikan informasi lalu dianalisis (Miles et al., 2018). Informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Informasi Penelitian

No	Inisial Informan	Keterangan	Kode
1.	Ketua Fasilitator : Apriyanto	A1	KFA
2.	Fasilitator : Fitria	1	FF
3.	Fasilitator : Ayu	1	FA
4.	Fasilitator : Nikma	1	FN
5.	Fasilitator : Faisol	1	FF 1
6.	Pendamping Lokal Desa: Muis	1	PLD
7.	Kepala Desa: Kuyatip	1	KD

DISCUSSION

Hasil Penelitian

Program Sekolah Pensiun

Sekolah pensiun adalah suatu program dampingan CSR PT. Tirta Investama Aqua Pandaan yang berlokasi di Desa Karangjati Pandaan. Program sekolah pensiunan ini berguna untuk meningkatkan kualitas hidup seorang pensiunan melalui kegiatan-kegiatan yang di rumuskan dalam kurikulum sekolah pensiunan. Program tersebut merupakan hal yang di butuhkan oleh para pensiunan, dalam upaya peningkatan kualitas hidup yang di fasilitasi oleh Yayasan Investasi Sosial Indonesia (YISI). Yayasan ini yang biasa terfokus pada pemberdayaan masyarakat kelompok tani, karang taruna dan pengolahan sampah anorganik dan organik, hingga saat ini YISI membentuk ruang baru untuk belajar bagi para pensiun guna memperbaiki kualitas hidup seorang pensiun. Sekolah pensiunan didirikan di Desa Karangjati yang merupakan wilayah ring satu dalam CSR PT. Tirta Investama Pandaan, peserta sekolah pensiunan terdiri atas pensiunan yang berasal dari berbagai perusahaan seperti, PT. Tirta Investama, pensiunan TNI, POLRI maupun Instansi Pemerintahan lainnya.

Gambar 2
Pembukaan Sekolah Pensiun dan di hadiri oleh Jajaran Undangan
(Direktur YISI, Kepala Desa Karang Jati, Managaer CSR PT. Aqua Tirta Invertama
Pandaan, BKPPD Jawa Timur)



Visi sekolah pensiun, yakni; para peserta mampu mempersiapkan masa pensiunan lebih dini untuk mengurangi perasaan akibat adanya efek post powersyndrome. Persiapan yang diharapkan meliputi aspek psikologis, spiritual, keuangan, sosial, maupun kegiatan yang akan dilakukan pada masa purna karya. Sedangkan misi dari sekolah pensiunan meliputi para pensiunan mampu melakukan perencanaan keuangan paska pensiun, para pensiunan memiliki tekad dan keberanian dalam melakukan wirausaha produktif yang menyenangkan sesuai dengan potesnsi yang dimiliki, para pensiunan bisa bergabung dengan komunitas para pensiunan yang dapat dijadikan sebagai wadah silaturakhim dan menambah relasi sosial yang positif dan produktif, dan yang terakhir para pensiunan lebih siap untuk menjalani masa pensiun dengan optimis, sehat, produktif serta bahagia.

Gambar 3
Proses Fasilitator Memberikan Materi kepada Warga Belajar Sekolah Pensiun



Gambar 4
Proses Fasilitator Memberikan Materi kepada Warga Belajar Sekolah Pensiun



Berdasarkan temuan hasil wawancara dengan salah satu Ketua Tim Fasilitator sekaligus Direktur YISI Bapak Syukur Sugeng Apriwanto yang menjelaskan role model dalam sekolah pensiun, sebagai berikut.

“Dalam program sekolah pensiunan terdapat 3 kelompok yang memiliki struktur koordinator beserta anggotanya, antara lain: Sekolah pensiun kelompok 1 yaitu di Dusun Jatianom RW. 006 yang dikoordinatori oleh bapak Teguh Pujiadi dan anggotanya adalah bapak Fauziono, bapak Sugeng, bapak Minarto, bapak Jamal, bapak Arief Sunaryo, dan bapak Mujari. Sekolah pensiunan kelompok 2 yakni di Dusun Jatianom RW. 007 yang dikoordinatori oleh bapak Bauwi dengan anggotanya ialah bapak Sadrani, bapak Samad, dan bapak Supriyanto. Dan sekolah pensiunan kelompok 3 yakni di Dusun Sukorejo yang dikoordinatori oleh bapak Mu’tamad Thoyib dengan anggotanya ialah bapak Senu, bapak Nur Said, bapak H. Hamid, bapak Hari Bowo, ibu Sri Purwaningsih, bapak Sukirman, bapak No, bapak Nanang, dan ibu Nanik. Ke-3 kelompok tersebut memilih kegiatan di sekolah pensiunan berdasarkan minat dan kemampuan yang di miliki, hal ini dilakukan agar para peserta pensiunan memiliki minat dan semangat dalam mengikuti kegiatan di sekolah pensiun”

Proses sekolah pensiun ini memang di *design* seefektif mungkin dengan pembagian kelompok tersebut sangat memudahkan untuk para fasilitator mengidentifikasi sumber daya manusia yang sesuai minat dan kebutuhan, dan tidak lupa fasilitator dari program sekolah pensiun mempunyai karakter masing-masing sehingga dapat bercampur baur pada karakter dari warga belajar demi terciptanya forum kondusif dan tentunya tidak ada rasa tekanan dalam belajar.

Strategi Pembelajaran Partisipatif pada Program Sekolah Pensiun

Penyelenggaraan jalur nonformal merupakan program pemerintah yang bejalan secara terstruktur dan terorganisis yang dilaksanakan secara mandiri namun sangat memberikan *output* bagi masyarakat karena dalam tahan penyelenggaraanya memberikan layanan khusus bagi masyarakat dalam pencapaian tujuan bersama dalam penerapan pembelajaran partisipatif Coombs dalam (Sumarni et al., 2020). Karena warga belajar

merupakan bagian dari wujud tiga tahapan yaitu perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan program (*program implementation*) dan penilaian program (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa peran fasilitator dalam program pendampingan sekolah pensiuun berupa: (1) Analisis kebutuhan belajar, yaitu; mengumpulkan para peserta sekolah pensiuun dalam satu status yang sama sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dan dapat menyampaikan pendapat terkait keinginan dan kebutuhan yang diinginkan dalam program sekolah pensiuun; (2) Peminatan, yakni; tim fasilitator mengupayakan fasilitas untuk para pensiuun dalam melakukan praktik atau kegiatan di lapangan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para peserta sekolah pensiuun; (3) Keinginan, yakni tim fasilitator melakukan sosialisasi secara terbuka kepada peserta sekolah pensiuun untuk menyampaikan hasil diskusi yang telah dilakukan secara bersama baik tim fasilitator dengan seluruh peserta sekolah pensiuun terkait penentuan kegiatan di sekolah pensiuun, keputusan yakni tim fasilitator memberikan fasilitas ruang dan waktu kepada para peserta sekolah pensiuun untuk melakukan diskusi dan mengambil keputusan secara bersama terkait aktivitas di sekolah pensiuun yang disusun kedalam kurikulum sekolah; (4) Tindakan, di sekolah pensiuun yakni diadakan praktik secara nyata kegiatan yang telah disepakati oleh para pensiuun berdasarkan minat seperti adanya peternakan bebek pedaging, peternakan kambing, pertanian cabe dan tomat, serta diadakannya kelas senam yoga untuk menjaga kesehatan para peserta sekolah pensiuun.

Adapun tahapan implementasi pembelajaran partisipatif di desa Karangjati pada sekolah pensiuun adalah sebagai berikut: (1) Terjalinya hubungan terbuka, keakraban yang terarah satu dalam proses pembelajaran; (2) Terjalinya intraksi hubungan horizontal yang sejajar dari semua pihak yang terkait, baik dari penyelenggara program sekolah pensiuun, masyarakat, fasilitator dan pihak-pihak yang terkait; (3) Proses pembelajaran lebih ditekankan keaktifan dan partisipas warga belajar; (4) Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh tim fasilitator bersama dengan warga belajar

Pada tahap penilaian atau evaluasi program merupakan penting untuk mengetahui keberhasilan program sekolah pensiuun. Penilaian dilakukan untuk membagi, mengelolah serta menyajikan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan. Tercapainya tujuan belajar pada sekolah pensiuun akan mempengaruhi warga belajar dalam dua hal. 1) mereka mempunyai pandangan tentang tingkat kemampuan yang telah dicapai melalui kegiatan belajar. 2) Mereka diharapkan akan ada perubahan tingka laku baru yang dimiliki sehingga menjadi manusia dan mampu dikembangkan. Ada 5 cakupan yang sangat berpengaruh serta hasil dalam program sekolah pensiuun ini antara lain: (1) Para pensiuun lebih bersiap menjalain masa pensiuun dengan optimisme, sehat dan produktif serat bahagia; (2) Para pensiuun mampu melakukan perencanaan keungan pasca pensiuun; (3) Para pensiuun menemuknenali dan berani melakukan wirausaha produktif yang menyenangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki; (4) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kesehatannya secara mandiri; (5) Mempunyai *Spiritual Building* yang tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan di pasca pensiuun

Sustainable Development Goals Desa (Sdgs Desa): Pendidikan Desa Berkualitas

Sustainable Development Goals (SDGs) atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti yang tertuang pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59

Tahun 2017 disebut dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) adalah 17 Tujuan dan 169 target dalam rangka melanjutkan upaya dan pencapaian Millennium Development Goals (MDGs) yang berakhir pada tahun 2015 lalu sebagai upaya yang terukur dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda pembangunan dunia untuk kemaslahatan manusia (Sudagung et al., 2019). Agenda SDGs/TPB adalah kesepakatan pembangunan baru yang mendorong transisi ke arah pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan. Gagasan untuk mengimplementasi SDGs/TPB pada unit terkecil yaitu pada level desa dilakukan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia dengan menghadirkan SDGs Desa sejak tahun 2020 melalui Permendesa No. 13 tahun 2020 yang menyebutkan dalam pidatonya;

“Bahwa SDGs Desa adalah upaya terpadu mewujudkan desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, desa ekonomi tumbuh merata, desa peduli kesehatan, desa peduli lingkungan, desa peduli pendidikan, desa ramah perempuan, desa berjejaring, dan desa tanggap budaya untuk percepatan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan”(Sudoyo, 2021).

Bagi desa-desa di Indonesia, pelokalan SDGs menjadi SDGs Desa benar-benar dibutuhkan. Bahkan, SDGs Desa menjadi acuan utama pembangunan jangka menengah desa seluruh Indonesia. SDGs diyakini dapat memudahkan pengukuran pembangunan karena capaian dan indikatornya sudah terpampang dengan jelas (Iskandar, 2020). Persoalan yang diangkat oleh SDGs adalah persoalan yang terjadi sehari-hari. Oleh karena persoalan yang ingin diselesaikan oleh SDGs adalah persoalan di kehidupan sehari-hari, maka peran pemerintah daerah menjadi sangat penting dalam melaksanakan program SDGs yang berbasis inklusifitas dan kesetaraan.

Berbicara tentang kesetaraan serta keterbukaan akses, posisi fasilitator desa menjadi aset penting hal ini juga dalam point pembangunan berkelanjutan berbicara tentang point 04 dari tujuan SDGs Desa yaitu “Pendidikan Desa Berkualitas”. Rincian konsep ini diadopsi oleh Agenda PBB 2030 didasarkan pada perjanjian HAM internasional yang sudah lama ada, dan SDGs pendidikan berkualitas secara khusus didasarkan pada Konvensi Hak-Hak Anak (Alfarabi & Muhammad, 2021)

Ditegaskan oleh (Dukcapil, 2021) Indonesia diketahui memiliki jumlah desa yang banyak, berjumlah 74.943 desa. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar wilayah di Indonesia adalah pedesaan. Desa-desa yang tercatat dengan jumlah sebegitu banyaknya, tidak melulu kualitas pendidikannya baik, dilihat ada beberapa desa yang masi dikategorikan 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) bisa diasumsikan masi kurangnya akses serta layanan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, begitu juga desa atau pun wilayah perkotaan atau dikatakan maju dengan beberapa aspek bisa juga dari segi dapat industrialisasi, dapat akan aktivitas perkonomian (kuliner), masi belum tentu pendidikan disana itu mencapai kata berkualitas, tolak ukur berkualitas nya pendidikan dengan pisau analisis SDGs point 04 antara lain:



Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan yang muncul di setiap tujuan, setiap tujuan dari SDGs memiliki kerangka kerja indikator global tersendiri. Untuk tujuan ke empat yaitu pendidikan berkualitas, memiliki kerangka kerja indikator global yang dikembangkan oleh *Inter-Agency* dan kelompok ahli yang disetujui pada sesi ke-47 Komisi Statistik PBB yang diadakan pada Maret 2016. Kerangka kerja global tersebut memiliki target dan juga indikator sebagai berikut yang dikutip (Panuluh & Fitri, 2021) dari United Nations (2021):

Tabel 2. Target dan Indikator SDGs Desa-04

No	Target	Indikator
1.	Pada tahun 2030, memastikan akses yang sama bagi semua perempuan dan laki-laki ke pendidikan teknis, kejuruan dan tersier yang terjangkau dan berkualitas, termasuk universitas	Tingkat partisipasi pemuda dan orang dewasa dalam pendidikan dan pelatihan formal dan non- formal dalam 12 bulan sebelumnya, berdasarkan jenis kelamin

Dalam memahami pendidikan berkualitas (Boeren, 2019) memiliki pendapat bahwa terdapat tiga perspektif yang bisa digunakan yaitu perspektif mikro, meso, dan makro. Orang tua, anak-anak, remaja dan pelajar dewasa adalah aktor kunci di tingkat mikro karena merekalah yang muncul dalam statistik partisipasi, mereka adalah aktor yang paling relevan dalam wacana kebijakan yang didukung oleh tolok ukur dan indikator, dan mereka diharapkan memperoleh tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi untuk beroperasi dalam ekonomi global. Namun, tidak semua orang memiliki peluang yang sama dalam hidup untuk sukses dalam pendidikan, penelitian (Azzuhri, 2009) telah menunjukkan bahwa ada perbedaan besar tergantung pada karakteristik sosial-ekonomi dan sosial-demografi keluarga. Sehingga, perspektif mikro biasanya merujuk pada faktor sosio-demografis dan sosial ekonomi, sikap, kepercayaan diri, minat, dan motivasi orang untuk belajar. Proses pembelajaran dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk sekolah, perguruan tinggi, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi pembelajaran partisipatif pada program sekolah pensiun untuk mewujudkan pendidikan desa berkualitas bahwa, 1) strategi

pembelajaran yang digunakan dalam program sekolah pensiun berbasis partisipatif, kenapa demikian sasaran program tersebut adalah orang dewasa hal ini sangat selaras dengan konsep pendidikan andragogy yakni seni transfer pengetahuan untuk membimbing orang dewasa untuk terus semangat belajar, 2). para pensiunan mampu melakukan perencanaan keuangan paska pensiun, para pensiunan memiliki tekad dan keberanian dalam melakukan wirausaha produktif yang menyenangkan sesuai dengan potesnsi yang dimiliki, para pensiunan bisa bergabung dengan komunitas para pensiunan yang dapat dijadikan sebagai wadah silaturahmi dan menambah relasi sosial yang positif dan produktif, dan yang terakhir para pensiunan lebih siap untuk menjalani masa pensiun dengan optimis, sehat, produktif serta bahagia, 3) melalui program sekolah pensiun ini menjadikan kualitas sumber daya manusia, umumnya di desa Karangjati khususnya para warga belajar dari lingkup pengetahuan bertambah luas serta dari sisi konsep pembanguann berkelanjutan dalam bingkai SDGs Desa juga sangat meningkat, mengapa demikian. Desa menjadi barometer keberhasilan pembangunan dari sektor kualitas pendidikanya

REFERENCES

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alfarabi, A., & Muhammad, A. (2021). United Nation dan Sos Children's Villages Internasional Menjalani Kemitraan Global untuk Mengakhiri Kekerasan terhadap Anak-Anak Di Dunia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3122–3142.
- Azzuhri, M. (2009). Pendidikan Berkualitas (Upaya Menuju Perwujudan Civil Society). *Edukasia Islamika*, 7(2), 69319.
- Boeren, E. (2019). Understanding Sustainable Development Goal (SDG) 4 on “quality education” from micro, meso and macro perspectives. *International Review of Education*, 65(2), 277–294.
- Dukcapil, K. R. (2021). *Data Jumlah Desa/Kelurahan Di Indonesia*. <https://Dukcapil.Kemendagri.Go.Id/>.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3(1), 1–13.
- Indratno, R., Muchlis, M., & Fathullah, Z. (2019). Perbandingan Hukum Mengenai Batas Usia Pensiun Bagi Pekerja Di Sektor Swasta Dalam Sistem Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia Dan Malaysia. *Perspektif Hukum*, 150–166.
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs desa: percepatan pencapaian tujuan pembangunan nasional berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kemendes PDTI. (2020). *SDGs Desa Nomor 4: Pendidikan Desa Berkualitas*. Sdgsdesa.Kemendesa.Go.Id.
- Manalu, N., Anggusti, M., & Simamora, J. (2021). Kepastian Hukum Manfaat Pensiun Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Dengan Undang-Undang Cipta Kerja No. 11 Tahun 2020 Klaster Iv Dan Peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 2015. *Nommensen Journal of Legal Opinion*, 252–267.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods*

sourcebook. Sage publications.

- Panuluh, S., & Fitri, M. R. (2021, September). Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *Briefing Paper*.
- Sudagung, A. D., Putri, V., Evan, J., Sasiva, I., & Olifiani, L. P. (2019). Upaya Indonesia Mencapai Target Sustainable Development Goals Bidang Pendidikan di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat (2014-2019). *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional*, 5(1), 1–27.
- Sudoyo, W. (2021). *Poin SDGs Desa diharapkan Jadi Faktor Penilaian BPS*. Infopublik.Id.
- Sujarwo, S. (2007). Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Belajar Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 3(2).
- Sumarni, S., Nasir, M., & Herlina, B. (2020). Strategi Pembelajaran Partisipatif pada Proses Penyelenggaraan Program Paket C di Kabupaten Wajo. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(1), 9–18.
- Ulum, M. (2023). Strategi Komunikasi Persuasif Fasilitator Pada Anggota Sekolah Pensiunan Aqua Lestari (SPENA) Desa Karangjati Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 222–232.
- Yusri, Y. (2017). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), 25–52.